

Pameran Lukisan Tintin S AR di Bank Bukopin

MENGUSUNG juluk *Sinergi Tiga Seni*, pelukis Tintin S AR yang dilahirkan di Bandung, 8 November 1952, dan menyelesaikan pendidikan seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (1980), menggelar pameran tunggal lukisan di lobi Bank Bukopin, Cabang Pembantu Kebon Sirih, Jl Kebon Sirih 12, Lt 1 & 2, Jakarta Pusat, sejak 28 Maret hingga 8 April 2003. Dalam pameran kali ini, salah seorang pemenang lomba seni lukis tingkat nasional Indofood Art Awards 2002 itu menggantung sekitar 40-an karyanya yang bernapaskan abstraksionistik.

Menurut Dr Chandra Motik Yusuf Djemat, SH, MSc, yang membuka peresmian pameran tersebut, Jumat (28/3) malam lalu, pameran kali ini bukan sekadar pameran lukisan, tetapi juga memberikan ru-



■ ISTIMEWA

■ **Nun Jauh di Sana (2002)**
Karya Tintin S AR di lobi Bank Bukopin.

ang dan gerak terhadap korelasinya dalam seni *marketing* dan dunia seni usaha.

Memang, diakui Chandra Motik, perpaduan seperti ini belum lazim diselenggarakan dalam pameran lukisan di Indonesia. Karena itu, memerlukan format tersendiri untuk dapat menemukan *added value* (nilai tambah) dari hasil senyawa ketiga bidang itu.

Sedangkan menurut pengamat seni rupa Agus Dermawan T, dengan gaya lukisannya yang abstraksionistik itu, dengan aransemen warnanya yang kuat dalam pencitraan, serta dengan penghayatan atas alam yang mendalam, bisa jadi Tintin adalah salah satu 'pelukis pemandangan' terunik dan terbaik di Indonesia. (Paw/M-6)

'Goresan Keselarasan' Pelukis Sulistyio di Galeri 678

BERTEMPAT di Galeri 678, Jl Kemang Raya No 32, Jakarta Selatan, pelukis Sulistyio yang hingga kini konsisten dengan karya-karyanya yang bercorak naturalis, kembali memamerkan karya-karya terbaiknya sejak 28 Maret hingga 11 April 2003.

Menurut kritikus dan pengamat seni rupa Sri Warso Wahono, dalam tulisannya di katalog pameran bertajuk *Goresan Keselarasan* itu, lukisan karya Sulistyio me-

nampakkan adanya keinginan menjelajah pada keragaman objek. "Bahkan ia mencoba mengolaborasi suatu tema tertentu ke dalam garapannya. Artinya, selain memiliki keansihan menoreh kecakapan teknisnya melalui wujud yang berciri naturalistik, ia ingin membiasakan diri pula menggapai suatu simbol-simbol melalui karyanya," ungkap Warso.

(Eri/M-8)